



**EVALUASI PENILAIAN ASET BIOLOGI dan
PENGARUHNYA TERHADAP LAPORAN KEUANGAN**

(Studi Kasus Pada M.P. Evans Group PLC)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Disusun oleh :

Syefrica Wahyulia Bahri

NIM. 070810301146

**JURUSAN S-1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Dengan Kerendahan Hati Kuucapkan Rasa Syukurku Kepada Allah SWT, Yang Hanya Kepada-Nya Aku Bergantung. Dan atas segala RahmatNya Skripsi ini aku persembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibu tercinta, Syaiful Bachri (Alm.) dan Sri Wahyuningsih, yang senantiasa telah mendoakan, mendidik dan memberi dukungan serta kasih sayang yang tak terhingga selama ini;
2. Adik-adikku tercinta, terima kasih sudah mendukungku untuk terus berjuang dalam penyelesaian pendidikanku;
3. Teman – teman seangkatan 2007 ada Mbak Denok, Wawan, Eka, Yayak, Daegal dan lainnya yang telah berjuang bersama – sama denganku;
4. Almamater tercinta Universitas Jember terutama Fakultas Ekonomi.

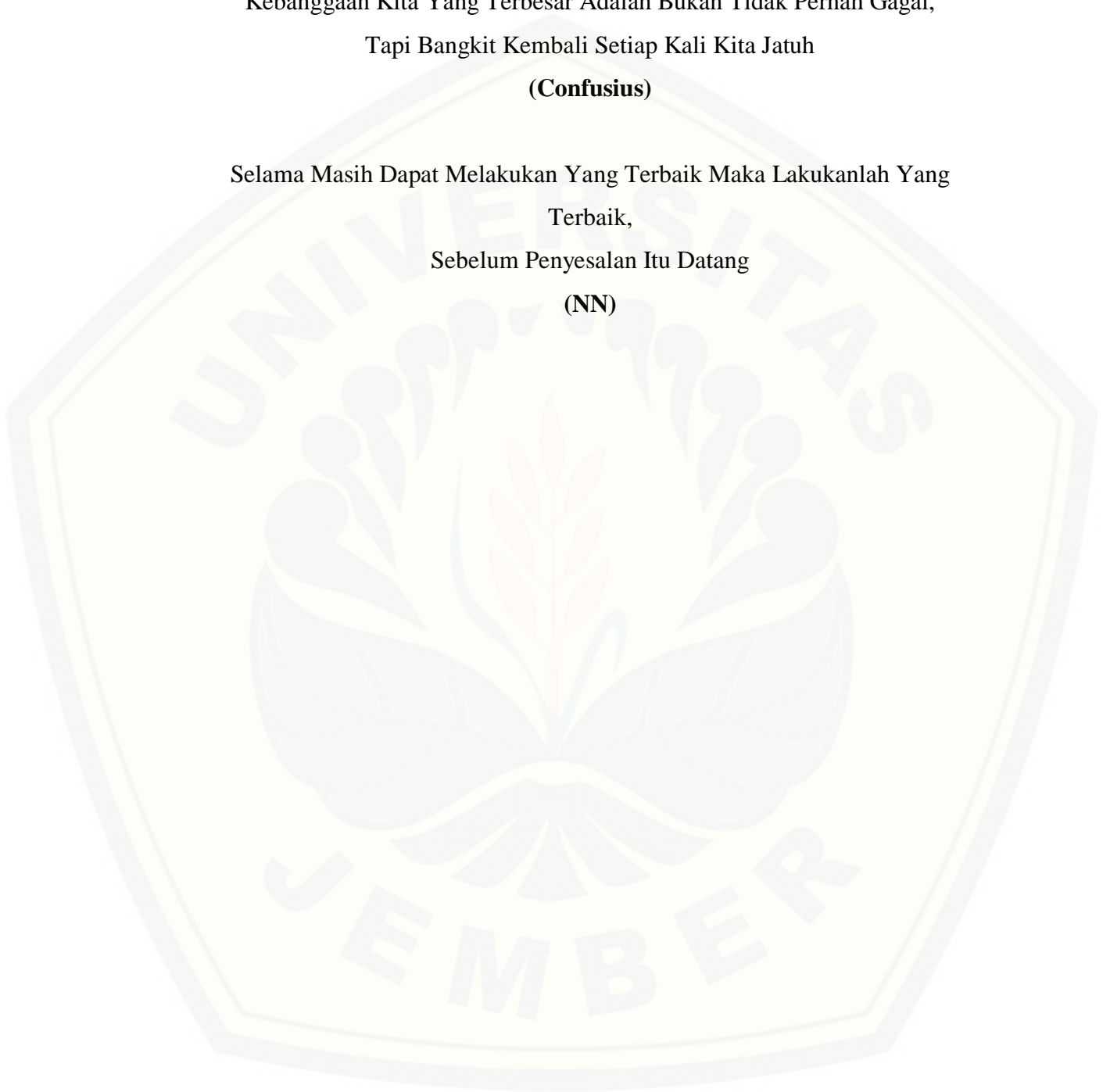
MOTTO

Kebanggaan Kita Yang Terbesar Adalah Bukan Tidak Pernah Gagal,
Tapi Bangkit Kembali Setiap Kali Kita Jatuh

(Confusius)

Selama Masih Dapat Melakukan Yang Terbaik Maka Lakukanlah Yang
Terbaik,
Sebelum Penyesalan Itu Datang

(NN)



LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syefrica Wahyulia Bahri

NIM : 070810301146

Jurusan : S1 Akuntansi

Menyatakan bahwa:

Karya ilmiah yang berjudul “ **Evaluasi Penilaian Aste Biologi dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada MP Evans Group PLC)**” adalah murni hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Mei 2015

Yang Menyatakan,

(Syefrica Wahyulia Bahri)



**EVALUASI PENILAIAN ASET BIOLOGI dan
PENGARUHNYA TERHADAP LAPORAN KEUANGAN
(Studi Kasus Pada M.P. Evans Group PLC)**

Oleh

Syefrica Wahyulia Bahri

NIM. 070810301146

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Imam Mas'ud , MM, Ak.

Dosen Pembimbing Anggota : Wahyu Agus W, SE., M.Sc., Ak.

RINGKASAN

Evaluasi Penilaian Aset Biologi dan Pengaruhnya Pada Laporan Keuangan (Studi Kasus pada MP Evans Group PLC) ; Syefrica Wahyulia Bahri, 070810301146; 2015; 66 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi. Kemampuan perusahaan untuk mengadakan pencatatan dengan benar merupakan salah satu aspek penting dalam penyusunan laporan keuangan karena pencatatan akuntansi adalah sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan untuk setiap periode tertentu. Laporan keuangan yang akan digunakan oleh para pemilik perusahaan maupun pihak-pihak di luar perusahaan harus mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan, yang merupakan pedoman dalam menilai, mencatat, serta menyajikan harta, kewajiban, dan modal yang dimiliki perusahaan.

Munculnya konvergensi akuntansi internasional yang cenderung menggunakan pendekatan nilai wajar (*fair value*) sebagai dasar pengukuran dan pelaporan akuntansi menimbulkan perdebatan dalam beberapa tahun terakhir ini. Di Indonesia, hal ini dirasakan ketika Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melansir rencana konvergensi standar akuntansi, sehingga diperlukan revisi menyeluruh terhadap PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) sesuai dengan IFRS (*International Financial Reporting Standards*).

Salah satu masalah atau kendala terpenting yang mungkin dihadapi dalam penerapan IFRS mengharuskan banyak perusahaan atau entitas bisnis mengubah pengukuran serta pelaporan akuntansinya yang sebagian besar berdasarkan pada nilai historis (*historical cost*) menjadi pengukuran serta pelaporan berdasarkan nilai wajar (*fair value*).

Semakin berkembang dan banyaknya usaha agrikultur, maka disusunlah suatu standar akuntansi baru yaitu IAS 41. Agrikultur didefinisikan sebagai manajemen dari transformasi biologis tanaman dan hewan untuk menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau yang masih membutuhkan proses lebih lanjut.

Sehingga penilaian dengan menggunakan nilai wajar harus mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat dan biayanya. Kemudahan (*simplicity*) dalam perhitungan merupakan keuntungan utama dalam menerapkan nilai wajar dibandingkan penggunaan nilai historis. Namun hingga saat ini belum ada kesepakatan dalam literatur-literatur sebelumnya dalam hal apakah terjadi volatilitas yang abnormal dalam pendapatan dan laba, relevansi nilai, perataan pendapatan (*income smoothing*) serta terjadi peningkatan atau penurunan profitabilitas akibat penerapan nilai wajar. (Maruli dan Mita, 2010)

Saat ini Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) sedang dalam proses mengadopsi IAS 41 tentang Akuntansi Agrikultur kedalam PSAK. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengambil studi kasus pada MP Evans Group PLC yang telah mengaplikasikan konsep penilai aset biologi dengan pendekatan metode *fair value* untuk mengkaji bagaimana penyajiannya di dalam laporan keuangan dan seberapa besar pengaruhnya terhadap laporan keuangan perusahaan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim,

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Evaluasi Penilaian Aset Biologi dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan (Studi Kasus pada M.P. Evans Group PLC)”.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah SAW. Penyusunan skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, baik itu berupa dorongan, nasehat, saran maupun kritik yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati serta penghargaan yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan semua nikmat dan karunia –Nya sehingga peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. M Fathorrazi, S.E, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf educatif dan staf adminisratif.
3. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M, Ak, selaku Kaprodi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Bapak Dr. Alwan Sri Kustono, S.E, M.Si, Ak yang memacu kami angkatan 2007 untuk cepat menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Drs. Imam Mas'ud , MM, Ak selaku Pembimbing I dan bapak Wahyu Agus W. SE, M.Sc, Ak selaku Pembimbing II. Terima kasih atas kesabarannya membimbing untuk memperbaiki susunan yang baik untuk skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah membantu kelancaran pengurusan administrasi.

6. Orang tuaku, almarhum ayahku yang telah berada di sisi-Nya dan ibuku yang sabar, terima kasih atas dukungannya pada anakmu yang telah menyalakan waktu pendidikan yang kalian berikan ini. Do'a dan nasehat terus – menerus yang kalian berikan memberiku semangat dan motivasi.
7. Adik-adikku, Raka dan Jerrico yang membantuku dalam penyelesaian skripsi sampai persiapan ujian ini.
8. Teman – teman seangkatan 2007 seperjuanganku mbak Denok, Wawan, Eka, Yayak, dan Daegal perjuangan kita sudah sampai akhir. Terima kasih atas pertemanan yang hebat ini.
9. Semua pihak yang telah membantu baik saudara, teman, tetangga, supir taksi, tukang ojek, emak terhebat di rmh, dan lainnya. Terima kasih telah membantu kelancaran penggarapan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan Hidayah dan Rahmat kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar akan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi yang membacanya.

Alhamdulillahirabbilalamin

Wassalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Jember, 22 Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTTO.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
RINGKASAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
LAMPIRAN.....	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
<u>1.1. Latar Belakang</u>	<u>1</u>
<u>1.2. Perumusan Masalah</u>	<u>4</u>
<u>1.3. Tujuan Penelitian</u>	<u>4</u>
<u>1.4. Manfaat Penelitian</u>	<u>4</u>
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Landasan Teori.....	5
2.1.1. IAS 41.....	5
2.1.2. Penyajian Laporan Keuangan (<i>Financial Statement Presentation</i>).....	1
Error! Bookmark not defined.	
2.1.3. Pengungkapan (Disclosure)	19
2.1.4. Penelitian Terdahulu	21

BAB 3. METODE PENELITIAN	23
3.1. Metode Penelitian	23
3.2. Jenis dan Sumber Data	23
3.3. Teknik Pengumpulan Data	23
3.4. Sifat Penelitian	23
3.5. Analisis Data	24
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
4.1. Gambaran Umum Perusahaan.....	25
4.2. Analisis Data	26
4.2.1.Konvensi Akuntansi dan Dasar Penyajian Laporan Keuangan.....	26
4.2.2. Pengakuan Pendapatan (<i>Revenue Recognition</i>).....	27
4.2.3. <i>Poperty, Plant and Equipment</i>	28
4.2.4. Aset Biologis (<i>Biological Assets</i>)	29
4.2.5. Aktivitas Agrikultur	35
4.2.6. Laporan Laba Rugi (<i>Consolidated Income Statement</i>) ... Error! Bookmark not defined.	37
4.2.7. Neraca (Balance Sheet) 2012 dan 2013 .. Error! Bookmark not defined.	37
4.2.8. Laporan Perubahan Ekuitas (<i>Statement of Changes in Equity</i>)	39
4.2.9. Laporan Arus Kas (<i>Cash Flow Statement</i>)	40
4.3. Pembahasan	40
4.3.1. Masa Manfaat <i>Property, Plant and Equipment</i>..... Error! Bookmark not defined.	40
4.3.2. Aset Biologi (<i>Biological Assets</i>)	41

4.3.3. <i>Impairment of Assets</i>	41
4.3.4. Total Aset, Pendapatan dan Laba.....	42
4.3.5. Dampak Pemberlakuan IAS 41 pada Laporan Keuangan MP Evans Group PLC.....	44
4.3.6. Keunggulan dan Kelemahan Penggunaan <i>Fair Value</i>	49
BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN dan SARAN	51
5.1. Kesimpulan.....	51
5.2. Saran dan Keterbatasan Penelitian.....	51
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan sebagai suatu entitas ekonomi dituntut untuk bekerja secara efektif dan efisien dalam bersaing dengan para kompetitornya guna menghasilkan laba yang optimal dalam operasional perusahaan. Untuk menenuhi tuntutan tersebut, maka perusahaan wajib menyelenggarakan pencatatan akuntansi yang tertib dan lengkap atas setiap transaksi keuangan yang terjadi.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi. Kemampuan perusahaan untuk mengadakan pencatatan dengan benar merupakan salah satu aspek penting dalam penyusunan laporan keuangan karena pencatatan akuntansi adalah sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan untuk setiap periode tertentu. Laporan keuangan yang akan digunakan oleh para pemilik perusahaan maupun pihak-pihak di luar perusahaan harus mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK), yang merupakan pedoman dalam menilai, mencatat, serta menyajikan harta, kewajiban, dan modal yang dimiliki perusahaan.

Munculnya konvergensi akuntansi internasional yang cenderung menggunakan pendekatan nilai wajar (*fair value*) sebagai dsar pengukuran dan pelaporan akuntansi menimbulkan perdebatan dalam beberapa tahun terakhir ini. Di Indonesia, hal ini dirasakan ketika Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melansir rencana konvergensi standar akuntansi, sehingga diperlukan revisi menyeluruh terhadap PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) sesuai dengan IFRS (*International Financial Reporting Standards*).

Salah satu masalah atau kendala terpenting yang mungkin dihadapi dalam penerapan IFRS mengharuskan banyak perusahaan atau entitas bisnis mengubah

pengukuran serta pelaporan akuntansinya yang sebagian besar berdasarkan pada nilai historis (*historical cost*) menjadi pengukuran serta pelaporan berdasarkan nilai wajar (*fair value*). Meskipun terdapat tren menuju penerapan standar akuntansi berbasis nilai wajar (*fair value*), reformasi ini telah menimbulkan berbagai kontroversi dari berbagai kalangan. Terdapat beberapa kelompok dan kalangan yang mendukung penerapan nilai wajar namun terdapat juga kelompok yang meragukan penerapan ini. Perdebatan yang belum terselesaikan juga masih muncul dalam dunia akademis tentang *value relevance* dari penerapan nilai wajar ini. (Maruli dan Mita, 2010)

Indonesia dijadwalkan akan mulai menerapkan pemberlakuan nilai wajar (*fair value*) sebagai penentu atas pengukuran nilai asset tanaman pada pencatatan laporan keuangan suatu entitas bisnis yang sejatinya telah dilakukan sejak tahun 2001. (Yusup, 2010)

Semakin berkembang dan banyaknya usaha agrikultur, maka disusunlah suatu standar akuntansi baru yaitu IAS 41. Agrikultur didefinisikan sebagai manajemen dari transformasi biologis tanaman dan hewan untuk menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau yang masih membutuhkan proses lebih lanjut. Dalam IAS 41 ada 3 kriteria dari aktivitas agrikultur yaitu :

1. Tanaman dan hewan harus dalam keadaan hidup dan berkembang
2. Perkembangan pada tanaman dan hewan harus dikelola dengan serangkaian kegiatan yang tepat
3. Harus ada dasar dalam mengukur perkembangan yang terjadi pada tanaman dan hewan

Pada prinsip-prinsip dasar IAS 41 diperlukan penilaian wajar (*fair value*) terhadap aktivitas agrikultur. Dasar penentuan nilai wajar disini adalah nilai pasar, jika elemen keuangan memiliki pasar aktif yang juga menjadi pedoman untuk menilai kondisi asset yang sebenarnya, tempat asset, dan kondisi yang sesuai pada

tanggal neraca. Namun jika untuk hal-hal khusus tidak layak atau sulit dilakukan penilaian wajar maka dibolehkan menilai dengan *historical cost*. (Wijaya, 2008)

Penerapan nilai wajar akan menyebabkan fluktuasi yang tidak realistis pada laba bersih perusahaan- perusahaan kehutanan. (Pattinen et al., 2004)

Herbohn & Herbohn (2006) serta Dowling & Godfrey (2001) menekankan pada meningkatnya volatilitas, manipulasi dan subyektifitas dari pendapatan yang dilaporkan. Herbohn & Herbohn (2006) menghitung koefisien varians dari laba serta keuntungan dan kerugian aset-aset kayu pada delapan perusahaan publik dan lima perusahaan pemerintah. Mereka menyatakan bahwa pengukuran menggunakan nilai wajar akan meningkatkan volatilitas laba. Sedangkan Argiles & Soft (2001) dapat menerima pengukuran menggunakan nilai wajar untuk aset biologis karena hal tersebut menghindari kompleksitas dalam menghitung biaya. Hal ini dikarenakan banyak pertanian-pertanian keluarga di negara-negara barat terutama di Uni Eropa, yang tidak memiliki sumber daya dan kemampuan untuk melaksanakan prosedur- prosedur dan perhitungan akuntansi. Sifat industri pertanian membuat perhitungan berdasarkan nilai historis untuk aset biologis menjadi sulit karena aset mengalami proses kelahiran, perkembangan, kematian, demikian pula kerumitan dalam hal alokasi biaya bersama (*joint costs*). Alokasi biaya tidak langsung juga merupakan salah satu sumber lain kompleksitas perhitungan biaya di pertanian. Kroll (1987) menyatakan bahwa kompleksitas dalam penilaian aset dengan menggunakan nilai historis merupakan suatu halangan utama dalam penilaian dengan basis nilai historis. (Maruli dan Mita, 2010)

Sehingga penilaian dengan menggunakan nilai wajar harus mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat dan biayanya. Kemudahan (*simplicity*) dalam perhitungan merupakan keuntungan utama dalam menerapkan nilai wajar dibandingkan penggunaan nilai historis. Namun hingga saat ini belum ada kesepakatan dalam literatur-literatur sebelumnya dalam hal apakah terjadi volatilitas yang abnormal dalam pendapatan dan laba, relevansi nilai, perataan

pendapatan (*income smoothing*) serta terjadi peningkatan atau penurunan profitabilitas akibat penerapan nilai wajar. (Maruli dan Mita, 2010)

Saat ini Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) sedang dalam proses mengadopsi IAS 41 tentang Akuntansi Agrikultur kedalam PSAK. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengambil studi kasus pada MP Evan's Group PLC yang telah mengaplikasikan konsep penilai aset biologi dengan pendekatan metode *fair value*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan IAS 41 dalam perlakuan aset biologi di dalam laporan keuangan MP Evans Group PLC dengan penilaian metode nilai wajar (*fair value*) dibandingkan dengan metode nilai historis (*historical cost*) ?
2. Bagaimana dampak penerapan penilaian metode nilai wajar (*fair value*) maupun *historical cost* terhadap total aset, total pendapatan maupun total laba (*profit*) yang tercantum di dalam laporan keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan IAS 41 dalam perlakuan aset tetap biologis (*biological assets*) di dalam laporan keuangan dengan menggunakan metode nilai wajar (*fair value*) ataupun nilai historis (*historical cost*) .
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan IAS 41 tersebut terhadap total aset, total pendapatan maupun total laba (*profit*) yang tercantum di dalam laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi mengenai penerapan IAS 41 di perusahaan agrikultur.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu masukan untuk pemetintah dalam membuat suatu kebijakan.

3. Bagi IAI

Penelitian ini bisa memberikan masukan kepada kepada Dewan Pembuat standar Akuntansi untuk melakukan penerapan kebijakan konvergensi aset biologis (*biological assets*).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 IAS 41

Wijaya (2008) mengemukakan bahwa menurut sejarahnya, penyusun standar akuntansi dunia tidak begitu memperhatikan usaha di bidang agrikultur. Hal ini mungkin disebabkan Negara maju dan para penyusun standar akuntansi internasional banyak yang berasal dari Amerika Serikat dan Britania Raya, dimana perekonomiannya sangat kecil dipengaruhi sektor agrikultur dibandingkan dengan negara berkembang yang jumlahnya di dunia lebih sedikit.

IASC, dalam usahanya membuat standar akuntansi terbaik didunia, sering kali mempergaruhi standar Laporan Keuangan negara berkembang, banyak negara yang merujuk secara keseluruhan dari IAS, dan banyak pula yang menjadikan IAS sebagai dasar dalam penetapan standar akuntansi negaranya. Hal ini mungkin disebabkan kepekaan IASC di sector agrikultur yang dimulai sejak 5 tahun lalu sehingga banyak pembahasan dilakukan mengenai sector ini. Puncak dari pembahasan mendalam di sector ini adalah dengan penetapan IAS 41.

Dalam penetapan peraturan akuntansi dan laporan keuangan di bidang agrikultur akan banyak dijumpai segmen industri yang baru. Termasuk diantaranya transformasi biologi dimana terjadi perubahan nyata dari riset biologis berbagai klasifikasi aset hidup dan cara kepemilikannya. Selain itu, banyak pula negara maju yang merupakan negara sektor agrikultur, sehingga wajar jika diharapkan adanya suatu sistem Laporan Keuangan untuk usaha di sektor agrikultur yang memiliki sekmen ekonomi yang unik di bidang ini.

Pada pertengahan 1990, IASC memutuskan hal pengeluaran bidang agrikultur dari lingkup IAS. IASC juga menyetujui kebutuhan prinsip yang relatif sederhana, keseragaman, dan kumpulan prinsip yang saling berhubungan yang dapat diaplikasikan terhadap kelompok industri, mengurangi prinsip-prinsip bisnis tidak sehat. IASC juga memutuskan pencangkupan nilai wajar (*fair value*) sebagai ganti nilai perolehan. Standar baru ini akan diterapkan hanya untuk asset yang bersifat biologis. Sistem akuntansi tentang asset seperti persediaan barang dagangan, pabrik dan peralatan ditemukan pada IAS No. 2 dan 16.

a) Definisi IAS 41

Wijaya (2008) menyatakan bahwa saat ini dengan semakin berkembangnya dan banyaknya usaha agrikultur maka disusunlah suatu standar akuntansi baru yaitu IAS 41. Agrikultur didefinisikan sebagai manajemen dari tranformasi biologis tanaman dan hewan untuk menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau yang masih membutuhkan proses lebih lanjut. Dalam IAS 41 ada 3 kriteria dari aktivitas agrikultur yaitu :

1. Tanaman dan hewan harus dalam keadaan hidup dan berkembang.
2. Perkembangan pada tanaman dan hewan harus dikelola dengan serangkaian kegiatan yang tepat.
3. Harus ada dasar dalam mengukur perkembangan yang terjadi pada tanaman dan hewan.

Pada prinsip-prinsip dasar IAS 41 diperlukan penilaian wajar (*fair value*) terhadap aktivitas agrikultur. Dimana menjadi dasar penentuan nilai wajar adalah nilai pasar, hanya jika elemen keuangan memiliki pasar aktif, dan pasar aktif ini juga menjadi pedoman untuk menilai keadaan asset yang

sebenarnya, tempat asset, dan kondisi yang sesuai pada tanggal neraca. Akan tetapi jika untuk hal-hal khusus tidak layak atau sulit dilakukan penilaian wajar maka dibolehkan menilai dengan *historical cost*. Di dalam IAS 41 juga dibahas mengenai pengakuan dan pengukuran aktivitas agrikultur diantaranya yaitu:

1. Aset biologis (*biological assets*) diukur sesuai dengan nilai wajar dikurangi biaya penjualan, kecuali jika nilai wajar tidak dapat diukur secara *reliable* dalam kondisi lain nilai historis dapat digunakan.
2. Hasil produksi agrikultur yang dipanen dari aset biologis juga dinilai sesuai dengan nilai wajar dikurangi biaya penjualan.
3. Asumsi nilai wajar (*fair value*) dapat diukur secara *reliable* untuk suatu aset biologis dapat dihindari hanya pada saat pengenalan awal, dimana nilai atau harga pasar tidak tersedia dan perkiraan alternative nilai wajar ditetapkan tidak *reliable*.
4. Harga pasar adalah harga yang pantas sebagai penentuan nilai wajar (*fair value*).
5. Bila harga pasar tidak ditemukan maka penilaian menggunakan *Present Value* dari arus kas bersih asset (*net cash flows*).
6. Keuntungan dan kerugian harus diakui pada setiap pelaporan.
7. Setiap keuntungan dan kerugian diakui pada periode terjadinya.
8. Tanah dinilai berdasarkan nilai historis (*historical cost*).
9. Hibah dari pemerintah yang terbentuk asset biologis harus dinilai sesuai dengan nilai wajar (*fair value*).
10. Kontrak-kontrak penjualan aset biologis (*biological assets*) juga menggunakan nilai wajar, sampai aset biologis terjual atau produk dipanen.

b) Aset Biologis (*Biological Asset*)

Aset biologis (*biological assets*) merupakan aset utama dari aktivitas agricultural yang dikelola. Dalam perkembangannya secara alamiah, aset biologi akan melalui dua tahapan yaitu kondisi *immature* yang merupakan

tahapan dimana aset biologi (*biological assets*) belum bisa dipanen, dan kondisi *mature* yaitu kondisi dimana aset biologi (*biological assets*) sudah dapat dipanen atau dapat menghasilkan panen secara reguler atau sesuai dengan criteria umur untuk dipanen. (Priangga, 2007).

Selanjutnya dapat kita peroleh pemahaman bahwa sebuah aktivitas dapat dikatakan sebagai akibat agrikultur berdasarkan pada adanya manajemen transformasi proses tumbuh budidaya binatang dan tanaman kedalam hasil produksi yang masih memerlukan proses lebih lanjut, penjualan atau penggunaan atau penambahan aset biologi. (Kosasih, 1999).

Menurut IAS 41, aset biologis didefinisikan sebagai tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan yang hidup yang dikendalikan atau dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari kejadian masa lampau. Pengendalian atau penguasaan tersebut dapat melalui kepemilikan atau jenis perjanjian legal lainnya. (Supriyanto, 2010).

Menurut Martani (2010) mengemukakan bahwa aktivitas agrikultur adalah manajemen dari suatu entitas untuk:

1. Transformasi aset-aset biologi
2. Memanen hasil aset biologi
3. Mengkonversi produk agrikultur
4. Menambah aset biologi

Maruli dan Mita (2010) menjelaskan bahwa dalam mengukur nilai wajar aset biologis, IAS 41 memberikan hierarki atas metode-metode yang seharusnya digunakan untuk menentukan nilai wajar. Metode yang paling dianjurkan adalah dengan menggunakan harga transaksi pasar paling kini atas aset biologis (*mark-to-market*) yang terdapat pada pasar aktif. Yang kedua, dapat pula menggunakan harga pasar aset yang sejenis (*similar asset / sector benchmark*) dengan aset biologis yang ingin dinilai, penilaian ini dikenal dengan istilah *market-determined prices*. Yang ketiga, jika harga pasar tidak tersedia, standar yang ada menganjurkan untuk menggunakan model diskonto arus kas (*discounted-cash flows model*) yang biasa disebut *mark-to-model*. Terakhir, apabila semua hal di atas tidak tersedia dan tidak dapat diukur

secara andal, maka aset biologis harus diukur pada harga perolehannya dikurangi dengan akumulasi depresiasi dan penurunan nilainya.

Keuntungan atau kerugian dari penilaian aset biologis dapat muncul pada pengakuan awal aset biologis yaitu sebesar selisih antara nilai perolehan awal aset biologis dengan nilai wajar aset biologis setelah dikurangi perkiraan biaya-biaya pada titik penjualan (*estimated point of- sale costs*). Keuntungan atau kerugian terhadap penilaian aset biologis juga dapat muncul pada pengukuran setelah pengakuan awal, yaitu sebesar selisih antara nilai wajar terakhir aset biologis setelah dikurangi perkiraan biaya-biaya pada titik penjualan dengan nilai wajar aset biologis sebelumnya setelah dikurangi perkiraan biaya-biaya pada titik penjualan pada saat itu.

Perubahan nilai wajar suatu aset biologis dapat disebabkan oleh pertumbuhan, kematian, produksi dan penghasilan yang menyebabkan perubahan-perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, generasi aset yang baru atau tambahan aset biologis. Selain itu, perubahan nilai wajar aset biologis juga dapat disebabkan oleh perubahan pasar atau perekonomian di suatu negara. Perubahan-perubahan tersebut meliputi antara lain perubahan inflasi, nilai tukar mata uang, pertumbuhan ekonomi, permintaan, atau kebijakan pemerintah

Suatu entitas harus mengungkapkan jumlah keseluruhan keuntungan atau kerugian yang muncul pada pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur dan dari perubahan nilai wajar dikurangi dengan perkiraan biaya-biaya pada titik penjualan. Metode dan asumsi yang digunakan dalam menentukan nilai wajar juga harus diungkapkan. Nilai wajar (*fair value*) dikurangi dengan perkiraan biaya-biaya pada titik penjualan terhadap produk agrikultur yang dipanen selama periode tersebut harus diungkapkan pada titik panen. Ketika nilai wajar (*fair value*) tidak dapat diukur dengan andal, maka pengungkapan tambahan diperlukan.

c) Penentuan Nilai Wajar (*Fair Value*)

Dasar penentuan nilai wajar adalah nilai pasar, hanya jika elemen keuangan memiliki pasar aktif (IAS 32 chapter 5). Keharusan menggunakan “*form gate*” harga pasar (*market price*) akan menggambarkan “sebagai apa” dan “dimana” elemen asset biologis tersebut. Jadi nilai berhubungan dengan dimana keberadaan asset, pengalokasian, dalam kondisi apa asset tersebut diukur. Sebagai contoh hewan yang dibawa ke tempat penyembelihan, harga dari peternak tidak bisa digunakan, nilai pasar akan berkurang oleh biaya transaksi, termasuk biaya transport (untuk mendapatkan nilai yang mendekati nilai wajar- IAS 41). (Wijaya, 2008).

d) Nilai Pasar = Nilai Wajar

Menurut Supriyanto (2008) mengemukakan bahwa :

Nilai Pasar (SPI 2007) adalah estimasi sejumlah uang pada tanggal penilaian, yang dapat diperoleh dari transaksi jual beli atau hasil penukaran suatu properti, antara pembeli yang berminat membeli dengan penjual yang berminat menjual, dalam suatu transaksi bebas ikatan, yang pemasarannya dilakukan secara layak, dimana kedua pihak masing- masing bertindak atas dasar pemahaman yang dimilikinya, kehati- hatian dan tanpa paksaan.

Nilai Wajar (*Fair Value*) menurut IFRS adalah suatu jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran aktiva atau penyelesaian kewajiban antara pihak-pihak yang paham (*knowledgeable*) dan berkeinginan (*willing*) untuk melakukan transaksi yang wajar (*arm's length transaction*).

e) Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan IFRS (*International Financial Reporting Standards*)

IFRS tidak memberikan definisi dan petunjuk yang jelas atas pengukuran Nilai Wajar. Dalam menentukan harga pasar resmi IAS 36 mengharuskan dilakukan penelusuran dahulu apakah terdapat harga pasar yang didasarkan pada perjanjian jual beli yang mengikat. Jika harga pasar ini tidak ada, maka manajemen dapat menggunakan harga pasar dikurangi biaya penjualan pada

suatu pasar yang aktif. Sedangkan apabila tidak terdapat harga pasar yang resmi dari aktiva tersebut dan aktiva sejenis, maka manajemen wajib menunjuk profesi penilai dalam menentukan Nilai Wajar suatu aktiva. (Supriyanto, 2010)

IFRS saat ini sebagai basis pengukuran menggunakan Nilai realisasi dan Nilai Kini artinya IFRS banyak mengadopsi Nilai Wajar. Nilai Wajar ini adalah suatu basis pengukuran independen dan yang dianggap lebih tidak memihak. Nilai Wajar oleh para praktisi dan akademisi akuntansi keuangan dan Profesi Penilai di Indonesia diidentifikasi sebagai Nilai Pasar.

Dalam IAS 16, mengharuskan jasa Penilai mengutamakan bukti–bukti berbasis pasar (*market based evidence*) dalam menghitung Nilai Wajar. Jika bukti–bukti berbasis pasar tidak ada, maka penggunaan pendekatan biaya pengganti yang didepresiasi (*depreciated replacement cost*) dan pendekatan laba atau arus kas (*Income approach*) dapat digunakan.

f) Penilaian

Menurut Supriyanto (2010) mengemukakan bahwa penilaian menurut tejemahan dari kata *Appraisal/Valuation* adalah Suatu proses pekerjaan yang dilakukan seorang penilai/ *appraiser* dalam memberikan suatu estimasi dan pendapat (opini) tentang nilai ekonomis suatu properti baik berwujud maupun tidak berwujud berdasarkan analisis terhadap fakta- fakta yang obyektif dan relevan dengan menggunakan metode penilaian tertentu serta mengacu kepada prinsip-prinsip penilaian yang berlaku.

1. Penilaian Aset

Pendekatan yang digunakan antara lain:

- a. Pendekatan Nilai Pasar (*Market Comparison Approach*)
- b. Pendekatan Biaya (*Cost Approach*)
- c. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

2. Proses Penilaian

Proses penilaian terdiri atas 5 (lima) langkah berikut :

- a. Memperjelas tugas penilaian
- b. Mengumpulkan dan menganalisa data
- c. Penggunaan 3 (tiga) metode pendekatan
- d. Rekonsiliasi ketiga pendekatan dan menentukan estimasi nilai
- e. Membuat kesimpulan nilai dan laporan penilaian

3. Kendala Penerapan IFRS di Indonesia

Menurut Supriyanto (2010) menjelaskan bahwa salah satu kendala yang berhubungan dengan Profesi Penilai di Indonesia adalah Sebagian besar standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang ada pada IAS dan IFRS menggunakan *Fair value* atau Nilai Wajar sebagai basis penilaian atas aktiva, saham, obligasi, dan lain-lain. *Fair value* ditentukan dengan tiga jenjang, yaitu:

- a. Harga pasar resmi
- b. Harga produk sejenis
- c. Harga wajar yang ditentukan *appraisal*

Kemungkinan Permasalahannya adalah tidak semua jenis aktiva memiliki harga pasar resmi. Jika IAS dan IFRS diterapkan secara penuh di Indonesia sebagian besar Nilai Wajar akan ditentukan dengan menggunakan jasa *appraisal* atau Kantor Jasa Penilai Publik dan diperlukan Profesi Penilai di Indonesia yang telah siap dalam menyongsong adopsi IFRS.

Jika aktiva tetap dinyatakan pada nilai yang direvaluasi maka hal-hal berikut ini harus diungkapkan, yaitu:

- a. Tanggal evaluasi
- b. Keterlibatan penilai independen

- c. Metode dan asumsi penting yang digunakan
- d. Acuan terhadap harga yang ditemukan di dalam suatu pasar yang aktif atau transaksi wajar (*arm's length transaction*) yang terakhir
- e. Nilai tercatat yang akan diakui seandainya aktiva tersebut dinilai dengan menggunakan model biaya
- f. Kelebihan revaluasi (*revaluation surplus*)

g) Metode Penilaian

1. Pendekatan Pasar (*Market Data Approach*)

Menurut Supriyanto (2010) mengemukakan bahwa penilaian aktiva biologis dengan menggunakan Pendekatan Data Pasar (*Market Data Approach*) yaitu penilaian yang berdasarkan pada Perbandingan data dari aktiva biologis yang sejenis dan dilakukan dengan melakukan penyesuaian atas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Nilai Pasar Biologis yang dinilai pada saat penilaian.

Langkah-langkah yang diperlukan antara lain:

- a. Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai dari aktiva biologis yang akan dinilai
- b. Kumpulkan data-data pembanding dan analisa data-data yang sesuai dengan aktiva biologis yang dinilai
- c. Lakukan penyesuaian atas faktor-faktor yang mempengaruhi nilai, dari aktiva biologis yang akan dinilai
- d. Hitung indikasi nilai aktiva biologis yang di nilai dan kemudian lakukan pembobotan atas aktiva biologis pembanding
- e. Tentukan nilai pasar aktiva biologis tersebut

Secara umum dapat dinyatakan dengan rumusan sbb:

Indikasi Nilai Pasar aktiva biologis = Data Pasar aktiva biologis

Pembanding \pm Penyesuaian terhadap faktor faktor yang mempengaruhi nilai pasar aktiva biologis

2. Pendekatan Biaya

Menurut Supriyanto (2010) mengemukakan bahwa penilaian aktiva biologis dapat juga digunakan Pendekatan Biaya, yaitu penilaian yang mendasarkan pada besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva biologis seperti pada saat dilakukan penilaian atau seperti kondisi pada tanggal penilaian (*cut off date*) dengan memperhatikan kondisi dari aktiva biologis (faktor-faktor koreksi yang mempengaruhi kondisi aktiva biologis).

Langkah-langkah yang diperlukan:

- a. Mengitung besarnya biaya-biaya yang diperlukan untuk mendapatkan/memperoleh aktiva biologis seperti kondisi pada tanggal penilaian
- b. Tentukan penyesuaian kondisi aset biologis
- c. Nilai Pasar aktiva biologis = Σ (biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva biologis baru) – faktor faktor koreksi kondisi aktiva biologis.

3. Pendekatan Pendapatan

Menurut Supriyanto (2010) mengemukakan bahwa konsep pendekatan pendapatan adalah:

- a. Berkaitan dengan prinsip penilaian:
 - 1) Prinsip antisipasi dan perubahan
 - 2) Prinsip *supply* dan *demand*
 - 3) Substitusi: *mark to market*, estimasi harga produk hasil pertanian, biaya-biaya produksi, *discount rate*, *capitalization rate*
 - 4) Keseimbangan: lokasi & jenis aktiva biologis, penggunaan tanah yang seimbang terhadap sarana dan prasarana yang diperlukan, disain aktiva biologis yang terbaik (*Highest and Best Use*)

- 5) Faktor-faktor eksternal: peraturan pemerintah, fasilitas transportasi, Peraturan tata guna lahan yang berlaku
- b. Pendekatan pendapatan dapat digunakan untuk penilaian aktiva biologis karena aktiva biologis menghasilkan pendapatan (*income producing*) aktiva
 - c. Pendekatan pendapatan terkait erat dengan nilai pasar investasi aktiva biologis untuk jangka panjang, sehingga faktor *rate of return* harus dapat mengakomodasi unsur risiko dan penghasilan dari investasi aktiva biologis tersebut untuk jangka panjang
 - d. Pendekatan pendapatan akan dapat menggambarkan nilai pasar biologis bila prinsip penilaian yang terkait dengan pendekatan pendapatan dipenuhi dengan baik
 - e. Nilai Pasar aktiva biologis merupakan fungsi dari pendapatan yang dapat dihasilkan oleh aktiva biologis tersebut

Menurut Budianto (2008) mengemukakan bahwa penilaian dengan menggunakan pendekatan pendapatan harus menggunakan metode Arus Kas Terdiskonto (*Discounted Cash Flow/DCF*) sebagai dasar perkiraan dari nilai yang diharapkan. Proyeksi untuk mendapatkan pendapatan harus didasari asumsi proyeksi produksi dari komoditi yang dihasilkan. Dimana sisa umur ekonomis dari tanaman sebelumnya harus disesuaikan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi yang dapat dilihat dari aspek teknis maupun non teknis. Perkebunan yang memiliki lebih dari satu komoditi tanaman, penilaiannya harus memperhatikan karakteristik masing-masing tanaman apakah dilihat dari unsur budidayanya, pasar komoditi, harga, biaya-biaya yang akan diasumsikan dan tingkat diskon yang ditetapkan. Bila nilai tanaman yang dikehendaki dirinci untuk masing-masing jenis tanaman, penilai harus hati-hati dan lebih teliti dalam mengasumsikan biaya-biaya langsung terhadap masing-masing komoditi dan alokasi biaya tidak langsung dari satu kesatuan operasional

perkebunan secara menyeluruh. Seluruh asumsi harga maupun biaya yang diambil tetap mengacu kepada harga dan biaya setempat sebagai acuan.

Menurut Supriyanto (2010) mengemukakan pendekatan pendapatan dengan metode arus kas bahwa :

Arus kas adalah perbedaan antara total penerimaan / pemasukkan dan total pengeluaran/pemakaian dana dalam suatu perioda waktu tertentu.

Untuk menentukan Nilai Pasar suatu aktiva biologis dapat dilakukan dengan Metode Arus Kas yang didiskonto yang akan dapat mencerminkan Nilai Pasar Aktiva Biologis. Metode Arus Kas yang didiskontokan ini dikenal sebagai *Discounted Cash Flow Method (DCF Method)*.

Langkah kerja:

- a. Melakukan riset terhadap besaran-besaran yang membentuk *Income & Expense* (pendapatan dan pengeluaran) dari aktiva biologis dan membandingkan dengan aktiva biologis lainnya yang sama untuk memperoleh pendapatan dan pengeluaran yang berbasis pasar (*mark to market*)
- b. Melakukan estimasi besarnya *Potential Income* (pendapatan kotor potensial) dari aktiva biologis sesuai standar yang diperoleh berdasarkan riset Melakukan estimasi besarnya
- c. Penyesuaian (tingkat kesesuaian) dari aktiva biologis sesuai kondisi aktiva biologis di lapangan
- d. Menghitung *Effective Gross Income* (pendapatan kotor efektif) dengan mengalikan tingkat kesesuaian dan angka pengali lainnya sebagai faktor penyesuai dari total pendapatan kotor potensial aset biologis
- e. Melakukan estimasi besarnya total biaya operasional, terdiri dari biaya tetap, biaya variabel dan biaya cadangan penggantian lainnya

- f. Menghitung *Net Operating Income* (pendapatan bersih operasi) dengan mengurangi total semua biaya operasional dari pendapatan kotor efektif
- g. Menetapkan metode dan besarnya tingkat diskonto (*discount rate*)
- h. Menjumlah nilai kini atas semua pendapatan bersih dari aktiva biologis

Untuk menetapkan Nilai Pasar aktiva biologis dengan Pendekatan Pendapatan dapat digunakan beberapa Teknik Penilaian. Beberapa Teknik Penilaian yang dapat digunakan dalam menetapkan Nilai Pasar aktiva biologis dengan Pendekatan Pendapatan antara lain:

- a. Teknik Penyisaaan (*Residual Techinique*)
- b. Teknik kapitalisasi atas aset-aset non biologis

Langkah Kerja Pendekatan Pendapatan dengan Teknik Penyisaaan

- a. Menghitung besarnya *Income & Expense* (pendapatan dan pengeluaran) dari aktiva biologis dan aktiva non biologis (aktiva seluruhnya) yang berbasis pasar (*mark to market*)
- b. Menetapkan besarnya tingkat diskonto (*discount rate*) yang sesuai dengan kondisi pasar
- c. Menghitung Nilai Kini atas semua pendapatan dari aktiva biologis dan aktiva non biologis
- d. Menghitung Nilai Pasar atas aktiva non biologis dengan pendekatan data pasar maupun dengan pendekatan biaya
- e. Nilai aktiva biologis diperoleh dengan mengurangi Nilai Kini atas semua pendapatan aktiva dengan Nilai Pasar aktiva non biologis

Langkah Kerja Pendekatan Pendapatan dengan Teknik Kapitalisasi

- a. Menghitung besarnya *Income & Expense* (pendapatan dan pengeluaran) dari aktiva biologis saja dengan memperlaku kan aktiva non biologis sebagai aktiva yang disewa dari pihak lain

- tetapi semuanya tetap berbasis pasar (*mark to market*). Ini dilakukan dengan menghitung Nilai Pasar dari aktiva non biologis dengan pendekatan data pasar maupun dengan pendekatan biaya untuk menetapkan Nilai Sewa Pasar sebagai beban biaya
- b. Menetapkan besarnya tingkat diskonto (*discount rate*) yang sesuai dengan kondisi pasar
 - c. Menghitung Nilai Kini atas semua pendapatan dari aktiva biologis. Penjumlahan ini akan mencerminkan Nilai Pasar dari aktiva biologis

2.1.2 Penyajian Laporan Keuangan (*Financial Statement Presentation*)

a) Neraca (*Balance Sheet*)

Sejak pertama kali KSOP dikeluarkan, pendapat resmi tentang kedalaman uraian yang diperlukan jika unit pelapor memiliki aktiva yang hidup (*biological assets*) telah berkembang. Pada saat itu disarankan agar aktiva yang hidup (*biological assets*), dipisahkan sebagai kelas aktiva tersendiri, tidak menjadi bagian dari aktiva lancar ataupun aktiva tidak lancar. Pada saat konsep awal dikeluarkan, diusulkan agar aktiva yang hidup dimasukkan dalam kelompok aktiva lancar atau aktiva tidak lancar sebagaimana semestinya, baik dalam bentuk satu kesatuan ataupun berdasarkan kelompok-kelompok utama dari aktiva yang hidup tersebut. Lebih lanjut, konsep awal tersebut menyarankan agar asset hidup dikategorikan menurut kelas hewan atau tumbuhan, berdasarkan sifat aktivitas, dan kedewasaan/ kematangan atau ketidakdewasaan/ ketidakmatangan untuk tujuan yang ditetapkan. (Wijaya, 2008)

Pada saat IAS 41 dirumuskan, hanya menjelaskan bahwa aktiva yang hidup (*biological asset*) harus disajikan pada halaman neraca (tidak termasuk dengan aktiva non-hidup yang lainnya). Penyaji disarankan untuk menjelaskan sifat dan tahapan produksi dari setiap kelompok aktiva yang

hidup (*biological assets*) dalam bentuk tulisan di catatan untuk laporan keuangan, disarankan dalam bentuk kuantitatif. Aktiva hidup (*biological assets*) yang akan dikonsumsi harus dibedakan dari aktiva untuk tujuan tertentu, dengan pengelompokan lebih lanjut kedalam subkelompok matang/dewasa dan belum matang/belum dewasa untuk setiap kategori yang besar.

Tujuan dari pengungkapan adalah untuk memberi pandangan tentang arus kas dimasa yang akan datang kepada para pengguna laporan keuangan. Perubahan yang sudah dilakukan untuk IAS 41 oleh *IASB's Improvement Project*, tentang keharusan untuk memisahkan aktiva yang hidup (*biological assets*) dalam neraca, dihapuskan. Pengungkapan secara tertulis atau kuantitatif tetap berlanjut sesuai dengan kebutuhan. (Wijaya, 2008).

b) Laporan Laba Rugi

Perubahan dalam nilai wajar yang disajikan dalam laporan laba rugi, seharusnya terpisah antara kelompok-kelompok aktiva yang hidup (*biological assets*). Namun tingkat kejelasan bisa dimasukkan dalam catatan untuk laporan keuangan. Dan juga pada saat pemisahan pengungkapan dan perubahan komponen nilai wajar (karena akibat dari pertumbuhan atau akibat dari perubahan harga) tidak lagi disarankan dalam konsep awal (*Exposure Draft*). Hal ini tidak lagi diajarkan, namun juga dilarang. Jelasnya, perubahan dalam nilai wajar yang merupakan konsekuensi dari perubahan harga (baik karena inflasi umum atau perubahan harga pasar yang spesifik pada komoditi, seperti gandum, akibat dari beberapa factor seperti perkiraan panen) Secara umum dipisahkan dari pertumbuhan yang terjadi selama periode pelaporan. Pemisahan dua factor ini sangat penting dalam membuat proses pelaporan keuangan lebih berarti, beberapa contoh tentang bagaimana pembedaan dari nilai wajar dapat dicapai dan disajikan dalam laporan keuangan termasuk dalam konsep awal (*Exposure Draft*) yang mendahului IAS 41. (Wijaya, 2008).

IAS 41 mengizinkan presentasi dari beban berdasarkan klasifikasi sifat (misalnya pembelian bahan baku, penyusutan, dsb), atau fungsi dasar (harga pokok penjualan, biaya administrative, penjualan, dsb). Konsep dari pelaporan dalam pertanian menganjurkan bahwa klasifikasi sifat dari pendapatan dan biaya diambil dari laporan laba rugi. Detail secukupnya harus dimasukkan dalam laporan laba rugi untuk mendukung analisis kinerja operasi, namun hal ini hanya anjuran, bukan keharusan.

2.1.3 Pengungkapan (*Disclosure*)

Wijaya (2008) mengemukakan bahwa IAS 41 mengeluarkan pengungkapan baru yang diperlukan bagi aktiva yang hidup (*biological assets*) yang diukur pada biaya yang sebenarnya dari aktiva tersebut dikurangi akumulasi pendapatan dan akumulasi kerugian dari kerusakan. Pengungkapan yang baru tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Rekonsiliasi yang terpisah dari perubahan nilai yang terdapat pada aktiva yang hidup (*biological assets*) tersebut
- b) Deskripsi tentang aktiva yang hidup (*biological assets*) tersebut
- c) Penjelasan mengapa nilai wajar tidak dapat diukur dengan terpercaya
- d) Penjelasan tentang range dari estimasi dimana nilai wajar itu berada
- e) Jumlah nilai dari pendapatan atau kehilangan yang diakui dari penghapusan aktiva yang hidup (*biological assets*)
- f) Metode penyusutan yang digunakan
- g) Umur ekonomis atau berapa penyesuaian yang digunakan
- h) Nilai kotor yang terbawa dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir dari periode palaporan

Dalam penambahannya, pengungkapan ini diperlukan:

- a) Jika nilai wajar dari aktiva yang hidup (*biological assets*) selalu diukur dengan biaya sebenarnya dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian akibat kerusakan menjadi perhitungan yang dapat dipercaya, unit pelaporan harus mengungkapkan deskripsi dari aktiva yang hidup (*biological assets*), dan penjelasan bagaimana nilai wajar dapat diukur dengan terpercaya, dan akibat dari perubahan metode akuntansi, dan
- b) Informasi mengenai penurunan level dari jumlah uang pemerintah yang berhubungan dengan aktivitas agricultural pada IAS 41

Pengungkapan bisa digabungkan baik dalam bentuk tertulis atau secara kuantitatif, informasi tentang kelompok aktiva yang hidup (*biological assets*), sifat dari aktivitas menyangkut kelompok tersebut, kematangan/kedewasaan dan ketidakmatangan/ketidakdewasaan untuk berbeda dengan jumlah non-moneter (misalnya, jumlah hewan, luas tanah) untuk setiap aktiva yang hidup, dan pengukuran non-keuangan atau estimasi dari jumlah fisik setiap kelompok aktiva pada tanggal neraca dan hasil dari produk agrikultur selama proses pelaporan.

Pengungkapan dibuat tujuan yang ditetapkan bagi setiap kelompok, pengaruh relative dari setiap kelompok yang dari dasar-dasar yang dapat diukur untuk mendapatkan nilai wajar, baik dengan menggunakan nilai independen yang sesuai, *diskon rate* yang digunakan untuk menghitung harga bersih dimasa yang akan datang (*Net Present Value*), yang sesuai dengan jumlah tahun arus kas yang diperkirakan di masa yang akan datang, penambahan tentang perubahan dalam nilai wajar dari periode sebelumnya yang diperlukan, batasan-batasan tentang hak kepemilikan dan barang jaminan dari aktiva yang hidup sebagai jaminan atas hutang; komitmen untuk pertumbuhan yang lebih lanjut atau pengambilalihan dari aktiva yang hidup; strategi yang spesifik tentang manajemen resiko yang digunakan tiap unit; pertumbuhan dari pasar dimasa yang akan datang. yang

banyak digunakan untuk mengontrol resiko keuangan. Pengungkapan yang lainnya termasuk dari nilai yang terdapat pada tanah pertanian (*agricultural land*) dan produk dari pertanian.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Argiles et al. (2009) di Spanyol. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk melihat adanya perbedaan yang nyata pada nilai-nilai komponen aset, pendapatan, *earnings*, ROA dan *Income Smoothing Index* (ISI) pada kelompok perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan nilai historis dalam menilai aset biologis. Penelitian Argiles et al. (2009) tersebut juga mencoba memperlihatkan adanya pengaruh antara penggunaan metode penilaian aset biologis terhadap volatilitas *earnings* perusahaan-perusahaan agrikultur. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata pada nilai aset, pendapatan, *earnings*, ROA dan *Income Smoothing Index* (ISI) di antara kedua kelompok sampel perusahaan yang menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menilai aset biologis. Di samping itu, penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode penilaian aset biologis terhadap volatilitas *earnings*.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Saur Maruli dan Aria farah Mita (2010) tentang Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai dan volatilitas aset, pendapatan, laba, ROA dan *Income Smoothing Index* (ISI) antara perusahaan-perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dengan yang menggunakan pendekatan nilai historis, serta tidak ditemukannya pengaruh yang berbeda antara penggunaan

pendekatan nilai wajar dengan pendekatan nilai historis terhadap volatilitas *earnings* perusahaan.

Selain itu, penelitian ini juga dilakukan oleh Diana Tiara Sari (2011) tentang Tinjauan Atas Penilaian Aset dengan Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologi. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa perubahan penilaian aset biologi yang awalnya menggunakan nilai historis kemudian menggunakan nilai wajar mempunyai pengaruh terhadap nilai net profit dan jumlah modal akhir yang tersaji di dalam laporan keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk membangun teori dari suatu data, dimana *desain* metode kualitatif tersebut bersifat umum, fleksibel, dan berkembang dalam proses penelitian.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder yaitu, data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang sumber datanya berasal dari jurnal, artikel, penelitian terdahulu, maupun data dari situs internet yang sesuai dengan masalah yang hendak dikaji dari baik referensi dari luar negeri maupun dalam negeri.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang digunakan adalah studi literatur atau riset perpustakaan. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data- data tertulis yang berupa buku- buku, dokumen pribadi, catatan lapangan, penelitian terdahulu, pendapat para ahli atau opini dan teori mengenai masalah yang diangkat.

3.4 Sifat Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptis analitis, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempersiapkan, serta menganalisis data sehingga mendapat gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Metode deskriptis analitis bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fenomena atau masalah yang diteliti.

Nawawi dan Pratomo (1999) dan Prihatiningrum (2009) menyatakan bahwa metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta- fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

3.5 Analisis Data

Dimulai dengan mengumpulkan data- data yang berkaitan dengan *Biological Assets* yang diperoleh baik dari jurnal maupun artikel yang selanjutnya akan ditelaah dengan metode kualitatif dengan penggabungan metode studi *literature* yang ada, selanjutnya penelitian yang ada dikembangkan dan dianalisis dengan didasarkan pada IAS 41. sehingga memberikan gambaran dan penjelasan yang menyeluruh tentang masalah yang diteliti yaitu tentang aset biologi, tentunya dengan memperhatikan batasan- batasan yang telah ditentukan. Sehingga